

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan goib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi “apa” dan “siapa” kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia.¹

¹ Muhaimean dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 29.

Fitrah beragama manusia ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168], [1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.²

Kata fithrah berasal dari bahasa arab فطر yang artinya sifat bawaan

(التي يتصف بها كل موجود في اول زمان خلقته . setiap sesuatu dari awal penciptaannya.

الصفة).³ Atau bisa juga berarti صفة لأنسان الطبيعيه / sifat dasar manusia adalah

“agama”. Fithrah juga bisa berarti لإبتداع والإختراع penciptaan.⁴ Fithrah

memiliki pengertian “agama” maksudnya adalah bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat dasar untuk memiliki kecenderungan beragama

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (PT Sigma Examedia Arkanleema), hlm. 404.

³ Luis Ma'luf, *Al-Munjid Mu'jam Mudarsi al-Lughah al-'arabiyah*. (Beirut: Mathba'ah Katulikiyah, 1951), hlm. 620. Dalam Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1.

⁴ Al-Munjid al-abjadiy. (Beirut: Dar al-Masyriq, t.t), hal. 765. Dalam Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1.

tauhid, artinya memiliki kecenderungan dasar untuk meyakini adanya dzat Yang Maha Esa sebagai Tuhan dan penciptanya yang patut dan wajib disembah dan diagungkan.⁵

Maka jika ke fithrahan itu ternodai, dalam arti tidak sesuai dengan kelahirannya yang suci, Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa itu merupakan pengaruh lingkungan. Karena itu menjadi tanggung jawab kedua orang tua dan semua orang dewasa untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada putra-putrinya, agar kecenderungan taqwa dalam diri ini menjadi tumbuh dan berkembang dan bukan sebaliknya.⁶ Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi taqwanya semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan.⁷

Proses pendidikan akan terus berlanjut bahkan sampai batas ketidakmampuannya yakni meninggal dunia. Seperti halnya hadis Nabi yang menyebutkan mencari ilmu sejak dalam kandungan hingga keliatan lahir.

Proses pendidikan agama Islam tidaklah lepas dari sejarah Islam. Yakni kelahiran Nabi Muhammad saw. yang telah dipilih untuk menyebarkan agama Islam. Wahyu yang telah diturunkan kepadanya pada usia 40 tahun adalah sebuah bukti utusan untuk penyebaran agama Islam yang berkitabkan suci Al-Qur'an. Penyebaran agama Islam Nabi mulai dari keluarga, dengan

⁵ *Ibid.*

⁶ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 3.

⁷ *Ibid.*

diam-diam hingga akhirnya para kerabat dan sahabat-sahabat Nabi. Di zaman Nabi tersebut, penyebaran agama Islam bukanlah hal yang mudah, Nabi harus mengubah paradigma berfikir masyarakat yang sudah kental terhadap keyakinannya.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan,⁸ yaitu: Pertama, potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Kedua, potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan disekitarnya, baik yang alamiyah maupun yang ijtima'iyah, dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.⁹

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut ke dalam pribadi manusia diperlukan upaya kependidikan yang sistematis dan terencana dengan baik sehingga dapat menghasilkan pribadi manusia yang berkualitas.¹⁰ Maka dari itu terbentuklah lembaga-lembaga pendidikan Islam dimasa Rasulullah dan terus mengalami perkembangan dan perubahan sampai saat ini.

⁸ Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*. (Jakarta: Golden Terayobn Press, tt.), hlm. 6.

⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 29.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 30.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa, rangkang, dayah di Aceh, surau di Sumatera Barat.¹¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.¹² Maka dengan adanya sejarah yang telah menyebutkan bahwa pesantren adalah lembaga Islam yang tertua dan telah memiliki peran besar dalam pengembangan ilmu agama, pesantren layak diberikan apresiasi. Tidak hanya sebatas itu, perbaikan, inovasi dan pengembangan dalam dunia pendidikan yang ada di

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.1.

¹² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

dalam pondok pesantren perlu untuk terus digali. Tantangan globalisasi yang telah menuntut hasil pembelajaran perlu menjadi evaluasi agar nantinya kejayaan pesantren tidaklah luntur hanya karena tidak mampu mengikuti arah globalisasi.

Pendidikan yang ada dalam pondok pesantren ini telah ditentukan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Semua prinsip penyelenggaraan pendidikan tersebut sampai saat ini masih berlaku dan dijalankan di pesantren. Karena itu, pesantren sebetulnya telah mengimplementasikan ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Manifestasi umum dari keadaan rawan di pesantren tampak pada dua reaksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang berada pada masa transisi dewasa ini. Reaksi pertama berbentuk menutup diri dari perkembangan umum masyarakat “luar”, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian beragama. Isolasi ini dilakukan begitu rupa sehingga pertukaran pikiran yang berarti dengan dunia luar, praktis terhenti sama sekali.¹³ Dari hal tersebut, maka perlu kiranya pelantara dalam pesantren yang mewadahi dan menghubungkan dengan keadaan luar tersebut, agar nantinya pesantren tetap unggul dan diminati oleh banyak masyarakat dan belajar bersama di dalam pesantren.

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren yang telah berkurang peminatnya. Namun, di Pondok Pesantren Lirboyong justru santri setiap tahunnya bertambah. Tentu kajian yang dilaksanakan di sana pun mengalami banyak inovasi. Dari pondok salaf hingga khalaf. Hal ini ditujukan sebagai bentuk modernisasi Pondok Lirboyong agar mampu mengimbangi dunia yang ada diluar pesantren. Dengan adanya pendidikan yang mendalam santri dibekali ilmu-ilmu agama dengan pelatihan-pelatihan khusus yang di

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. (Yogyakarta: LKiS, Cet. III, 2010), hlm. 56.

dalamnya tidak hanya sebagai pembelajaran namun juga pengalaman pribadi santri yang di asah di dalam pesantren.

Banyak pesantren yang hadir dan menyuguhkan ilmu agama, namun perlu kehadiran pesantren untuk memecahkan masalah-masalah agama yang dihadapi langsung di dalam masyarakat. Dalam lembaganya yang disebut Lajnah Bahtsul Masail, santri diharapkan memiliki minat untuk terus belajar dan mengkaji ilmu agama yang bersentuhan langsung dengan problematika yang ada dalam masyarakat.

Lajnah Bahtsul Masa-il Pondok (LBM) Pesantren Lirboyo telah sering mengikuti kegiatan atau forum LBM tingkat Jawa-Madura. Dan dalam pelaksanaannya selalu menyuguhkan jawaban terbaik. Keahlian santrinya dalam mengupas permasalahan yang ada, menjawab dengan tuntas. Dan kritisnya dalam bertanya merupakan hal yang luar biasa.

Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I yang santrinya tidak hanya mengkaji di dalam pondok pesantren namun juga belajar diluar pondok yakni dalam lembaga umum formal, berusaha untuk mampu mengantarkan santrinya untuk tetap fokus mengikuti kajian yang ada di dalam pondok pesantren, seperti misalnya pengajian diniyah. Di dalam pesantren modern yang saat ini sering kita soroti adalah santri yang hanya terfokus di dalam pembelajaran formalnya, sedang diniyahnya dikesampingkan. Maka di Pondok Pesantren lirboyo ini penulis mengamati santri tidak menyampingkan pembelajaran yang ada di dalam lembaga diniyahnya.

Salah satu program yang ada di dalam pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dan kemampuan santri dibidang pengetahuan fiqih dan nahwu adalah Lajnah Bahtsul Masa-il. Forum ini sebagai wahana bagi santri dan ustadz untuk memperdalam pemahaman yang didalamnya terprogram sebuah diskusi yang untuk memecahkan masalah hukum fiqih khususnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik terkait fiqih ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dengan berbekal pengetahuan nahwu santri mampu menjawab permasalahan yang ketentuan hukumnya belum diketahui, yakni dengan melihat rujukan dari kitab-kitab mu'tabaroh

Menurut pendapat salah satu alumni yang juga pernah menjabat sebagai pengurus LBM, menyebutkan bahwa di pondok pesantren modern yang tetap mengutamakan pengajian kitab dan pendalaman pemahaman kitabnya sangat jarang sekali ditemui. Namun di pondok pesantren ini santri selain belajar ilmu umum di madrasah formal, juga ditekankan untuk mengutamakan pemahaman kitab, dalam segala aspeknya, baik tata bahasa maupun terkait ibadah yang sangat bersentuhan dengan kegiatan sehari-hari. Melalui Bathsul Masail ini santri dipacu untuk lebih semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu yang ada dimadrasah diniyah, karena keikutsertaan mereka dalam forum ini menguji seberapa dalam pemahaman mereka terkait masalah dan juga pembahasannya yang semua dirujuk dalam kitab-kitab yang berkaitan. Selain itu juga mereka sudah dapat mengkajinya melalui maktabah

syamilah, yakni program yang saat ini dapat diakses melalui media computer. Ini berarti santri disana tidaklah gaptek karena memang sudah dilatih.¹⁴

Sehingga, meskipun demikian mengamati pondok yang telah melebarkan sayapnya saat ini dianggap perlu, karena dengan mengetahui strategi yang digunakan di dalam pengembangan lembaga tersebut, tentunya akan menjadi pembelajaran khusus untuk pesantren lain. Melewati LBM yang telah dilahirkan dari pondok-pondok pesantren dan Lirboyo salah satunya, menjadikan lembaga ini perlu dikaji lebih mendetail, terlebih santri yang tergabung dalam lembaga ini adalah pilihan, bukan keseluruhan ataupun bergilir menjadikan motivasi tersendiri. Selain dari pada itu forum LBM adalah forum penyelesaian masalah agama dengan berlandaskan kitab kuning, perlu sifat detail dan kritis dalam menyajikan maupun membahas masalahnya. Santri harus memiliki keahlian, kebiasaan dan kepekaan di dalam mengkaji masalah yang ada. Juga perlu memiliki pemahaman terkait kitab kuning, mampu membacanya dan memberikan pendapat dari hasil diskusinya tersebut.

Dalam pertemuan yang berbeda, salah satu alumni tersebut mengatakan bahwa permasalahan yang saat ini sering muncul dimasyarakat bukanlah masalah yang saklek terdapat di dalam kitab, namun masalah-masalah yang memang perlu penguraian agar jelas dapat diketahui pemecahannya. Dalam hal ini Lajnah Bahtsu Masail berfungsi untuk melaksanakan hal tersebut. Selain dari pada itu mengajak santrinya untuk

¹⁴ Wawancara dengan Nurul Bidaatul Khusna, Alumni yang pernah menjadi pengurus LBM Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 22 Mei 2015.

tidak hanya mempelajari pengetahuan agama dalam kelas namun mengeksplornya menjadi pengetahuan yang siap digunakan dimasyarakat. Dengan berbekal pengetahuan yang telah diajarkan didalam madrasah diniyah santri diyakini telah mumpuni membaca kitab-kitab besar lain dan memadukannya.¹⁵

Membahas fenomena yang aktual di dalam forum Lajnah Bahtsul Masa-Il menjadi daya tarik sendiri bagi santri. Berdasarkan hal-hal tersebut perlu kiranya diadakan penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Strategi Lajnah Bahtsul Masa-il dalam meningkatkan motivasi santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyoh Al-Mahrusiyah I Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas kami menemukan tiga fokus penelitian yang perlu dikaji lebih dalam, yakni bagaimana strategi Lajnah Bahtsul Masa-il dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyoh Al-Mahrusiyah I Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui strategi Lajnah Bahtsul Masa-il dalam meningkatkan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren putri Lirboyoh Al-Mahrusiyah I Kota Kediri.

¹⁵ Wawancara dengan Nurul Bidaatul Khusna, Alumni yang pernah menjadi pengurus LBM Pondok Pesantren Putri Lirboyoh Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Mei 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi kajian dan pendidikan agama Islam di lembaga Pondok Pesantren Putri Lirboyo I Kediri.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang strategi Lajnah Bahtsul masa-il dalam meningkatkan motivasi pesertanya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wujud pengalaman / praktik dari materi metodologi penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian dibidang pendidikan
- 2) Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi strata 1.
- 3) Sebagai penambah wawasan penulis dibidang pendidikan islam, khususnya dalam hal semangat pembelajaran santri atau motivasi belajarnya.
- 4) Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

- 1) Untuk menambah kepustakaan Fakultas Tarbiyah
- 2) Sebagai tolak ukur pendidikan yang dilatarbelakangi dengan dunia kepesantrenan.

- 3) Sebagai informasi tentang orientasi pendidikan pesantren, terutama dalam hal pemecahan masalah di lajnah bahtsul masa-il
- c. Bagi pondok pesantren putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kediri
 - 1) Sebagai evaluasi bagi pesantren, untuk lebih mengembangkan pengajaran yang ada di dalamnya.
 - 2) Sebagai pijakan dalam langkah-langkah yang akan dijalankan oleh pesantren dimasa yang akan datang.
- d. Bagi Peneliti berikutnya
 - 1) Dapat digunakan sebagai bahan referensi
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan sebagai penelitian terdahulu.
- e. Bagi Pembaca
 - 1) Memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya strategi yang mendukung pembelajaran di dalam pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Skripsi “Strategi Lajnah Bathsul Masa-il dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri”, maka akan kami uraikan dengan jelas sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Lajnah Bahtsul Masa-il

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dalam pengertian lain adalah taktik yang digunakan dalam melakukan proses suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien.¹⁶ Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.¹⁷

Dalam hal ini strategi LBM adalah suatu proses yang ditempuh Lajnah Bahtsu Masail untuk mencapai tujuannya. Baik melalui program yang berupa perencanaan, pengorganisasian yang kemudian dilaksanakan agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Lajnah Bahtsul Masa-il

Lajnah Bahtsul Masa-il merupakan lembaga yang ada di Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I. Kegiatan extra yang bersifat wajib kifayah. Lajnah Bahtsul Masail berarti Lembaga yang membahas dan memecahkan masalah-masalah. Yakni, baik masalah keagamaan yang mawdu`iyah (konseptual) dan masalah-masalah keagamaan yang waqi`iyah (aktual) yang memerlukan kepastian hukum.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 2.

¹⁷ *Ibid.*

c. Meningkatkan Motivasi

Dorongan yang semakin baik dan berkembang untuk melaksanakan kegiatan di Lajnah Bahtsu Masail hingga memiliki potensi yang bagus untuk melaksanakan program yang ada di dalamnya.

d. Santri Pon. Pes Putri Lirboyoy Al-Mahrusiyah I

Santri adalah obyek penelitian, yakni pelajar yang menetap di Pon. Pes. Putri Lirboyoy Al-Mahrusiyah I yang berada di desa Lirboyoy, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Strategi Lajnah Bahsul Masa-il dalam meningkatkan motivasi santri di Pon. Pes. Putri Lirboyoy Al-Mahrusiyah I Kota Kediri” adalah teknik atau rencana lembaga Bahsul masail yang berada di Pondok Pesantren Putri Lirboyoy Al-Mahrusiyah I Kota Kediri untuk meningkatkan motivasi santrinya, baik motivasi, berpendapat maupun membaca kitab-kitab dan referensi yang mendukung kelancaran Bahsul Masa-il.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian / latar belakang masalah, (b) fokus penelitian / rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan / manfaat hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) Pengertian strategi, (b) tinjauan tentang lajnah bahsul masa-il, (c) tinjauan tentang pondok pesantren, (d) tinjauan tentang motivasi belajar, (e) penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran

Adapun bagian akhir dari skripsi ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.